

**PENERAPAN EKSTRAKULIKULER BERCEKITA MENGGUNAKAN MEDIA
WAYANG KULIT UNTUK MENGENBANGKAN KEMAMPUAN BERCEKITA
ANAK KELOMPOK B DI RA AR RAFIF NGAJEG TIRTOMARTANI
KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Pengajuan Skripsi

Disusun oleh:

Ninda Febriyanti

18104030025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ninda Febriyanti

NIM : 18104030025

Judul Skripsi : Penerapan Esktrakulikuler Bercerita Menggunakan Media Wayang Kulit Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B Di RA Ar Rafif Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2022
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Eko Suhendro, M.Pd
NIP. 1989100720190310



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2203/Un.02/TP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENERAPAN EKSTRAKULIKULER BER CERITA MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG KULIT UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BER CERITA ANAK KELOMPOK B DI RA AR RAFIF NGAJEG TIRTOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NINDA FEBRIYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030025
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fko Suhendro, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630453676d78



Penguji I
Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630459d773341



Penguji II
Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630454c529b31



Yogyakarta, 19 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63046c18d91f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninda Febriyanti
NIM : 18104030025
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **PENERAPAN ESKTRAKULIKULER BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG KULIT UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK KELOMPOK B DI RA AR RAFIF NGAJEG TIRTOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Yang menyatakan,



Ninda Febriyanti
NIM: 18104030025

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninda Febriyanti
Tempat dan Tanggal Lahir : Bantul, 07 Februari 1999
NIM : 18104030025
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Pucanganom, Murtigading, Sanden
No. HP : 085702650706

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak akan menuntut kepada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Walaikumsalam Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Yang menyatakan,



Ninda Febriyanti

NIM: 18104030025

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Budaya bercerita sangat baik untuk menyampaikan nilai-nilai luhur pada generasi berikutnya”.¹

-Donna Widjanto-



¹ Maisie Junardy dan Donna Widjanto, *Man's Defender*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 128.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

“Almamater Tercinta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”.



ABSTRAK

Ninda Febriyanti. 2022. *Penerapan Ekstrakurikuler Bercerita Menggunakan Media Wayang Kulit Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Ekstrakurikuler Bercerita Menggunakan Media Wayang merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi: pemandu ekstrakurikuler dhalang cilik, pendidik, dan anak-anak usia kelompok B. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan ekstrakurikuler dhalang cilik untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B yang diawali dengan tahap perencanaan yaitu merencanakan materi cerita, metode penyampaian cerita, dan sarana prasarana. Tahap pelaksanaan kegiatan yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup, serta tahap evaluasi, (2) Faktor pendukung berjalannya kegiatan penerapan ekstrakurikuler dhalang cilik ialah ketertarikan anak-anak yang tinggi, kegiatan pengenalan dhalang cilik yang melatih kemampuan bercerita anak kelompok B, dukungan dari lingkungan, kelengkapan sarana dan prasarana yang telah tersedia untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan, serta lokasi kegiatan yang aman dan nyaman karena berada di aula sekolah. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dhalang cilik kelompok B ialah dikarenakan masih dalam masa pandemi, maka pelaksanaan kegiatannya dibagi menjadi 2 kelompok secara bergantian dan terdapat beberapa anak yang sulit diatur, sehingga saat pelaksanaan suasananya kurang kondusif.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler, Wayang Kulit, Anak Usia 5-6 tahun, Kemampuan Bercerita.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ, وَالصَّلَاةُ
وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَمْيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
,أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di yaumul akhir.

Skripsi dengan judul “Penerapan Ekstrakurikuler Bercerita Menggunakan Media Wayang Kulit Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, skripsi ini disusun dalam rangka menerapkan ilmu dan gagasan-gagasan yang diperoleh sewaktu menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebagai wujud tulus dan hormat kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang selalu sabar menuntun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi.
3. Dr. Rohinah, S. Pd. I., M. A selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang selalu sabar menuntun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi.
4. Siti Zubaedah, S. Ag., M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Penguji Utama, yang juga selalu sabar menuntun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Bahtiar Arbi, S. Pd., M. Pd selaku Dosen Penguji kedua yang juga selalu sabar menuntun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi.
6. Eko Suhendro, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sangat sabar membantu, bersedia untuk meluangkan waktu, memberikan arahan, saran serta masukan kepada peneliti dalam setiap bimbingan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak membimbing peneliti selama kuliah di Program Studi PIAUD.
8. Kepala Sekolah RA Ar Rafif yakni Ibu Retno Kurniawati S. Pd. I yang juga telah berkenan memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
9. Pendidik-pendidik kelompok B di RA Ar Rafif yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan skripsi.
10. Ayahanda Tukiman dan Ibunda Tukinem tercinta, terima kasih banyak atas do'a, kasih sayang dan dukungannya selama ini. Terimakasih juga untuk kakakku Andriyanto tersayang yang ikut mendo'akan dan memberikan semangat.
11. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2018, yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti pun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Peneliti



Ninda Febriyanti
NIM 18104030025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka Yang Relevan	9
F. Kajian Teori	13
BAB II METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	32

D. Objek Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknis Analisis Data	35
G. Teknik Uji Keabsahan Data	36
H. Sistematika Penulisan	39
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah Berdirinya RA Ar Rafif	42
2. Visi, Misi, Tujuan RA Ar Rafif	42
3. Struktur Kepengurusan RA Ar Rafif	44
4. Keadaan Guru RA Ar Rafif	44
5. Data Peserta Didik RA Ar Rafif	45
6. Sarana dan Prasarana Lembaga	45
B. Temuan Penelitian	37
BAB IV PEMBAHASAN	61
A. Penerapan Ekstrakurikuler Bercerita Menggunakan Media Wayang Kulit Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B di RA Ar Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.....	61
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menerapkan Ekstrakurikuler Bercerita Menggunakan Media Wayang Kulit Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.....	65
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73

LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP	108



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Pengurus RA Ar Rafif	44
Tabel 6.1 Daftar Sarana dan Prasarana	95
Tabel 6.2 Daftar Anak Kelompok B RA Ar Rafif	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Dokumentasi	75
Lampiran 2 Pedoman Observasi	77
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	78
Lampiran 4 Hasil Wawancara	81
Lampiran 5 Catatan Lapangan	89
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi	93
Lampiran 7 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing	97
Lampiran 8 Bukti Seminar Proposal	98
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 10 Kartu Bimbingan Skripsi	100
Lampiran 11 Sertifikat TOEC	101
Lampiran 12 Sertifikat PKTQ	102
Lampiran 13 Sertifikat ICT	103
Lampiran 14 Sertifikat PBAK	104
Lampiran 15 Sertifikat SOSPEM	105
Lampiran 16 Sertifikat PLP-KKN Integratif	106
Lampiran 17 Ijazah	107

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut A. Hamid Syarief, kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar pelajaran yang tercatat dalam struktur program, tergantung dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pembentukan kepribadian dan lebih menghubungkan ilmu yang diperoleh dalam rangkaian pulang sekolah dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan.² Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menggambarkan kegiatan tambahan selain struktur program sekolah yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan anak. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengembangkan potensi anak pada salah satu bidang yaitu minat. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat diantaranya membantu proses tumbuh kembang anak sesuai dengan minatnya.

Terdapat suatu rumusan yaitu bakat sebagai perasaan, pola berpikir, ataupun suatu tindakan yang berulang dan bisa di gunakan secara terus menerus menurut Donald O. Clifton dan Marcus Buckingham sebagai psikolog pendidikan. Bakat tidak hanya keistimewaan yang telah ada sejak lahir, tetapi sebuah pengembangan kemampuan yang dimiliki anak

² Bambang Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, (Padang: Guepedia, 2020), hlm. 93.

sehingga bisa dijadikan tindakan yang benar-benar nyata atau bisa berupa sebuah hasil karya yang berguna untuk orang lain.³

Diperlukan peran khusus dari orang tua untuk membimbing anak demi kelangsungan kebutuhan mereka karena hal tersebut sangat diperlukan, khususnya pada masa anak pada kisaran usia *golden age* yaitu 0-6 tahun. Akan tetapi dalam kenyataannya dalam proses mendampingi anak, belum semua orang tua melihat bakat yang ada oleh setiap anak-anak mereka. Contohnya, orang pada umumnya hanya mendidik anaknya supaya rajin belajar, tetapi orang tua belum paham untuk memperhatikan keistimewaan yang ada pada diri anak. Oleh karena itu bakat anak akan terhalang dan tidak maksimal berkembangnya karena kurangnya wadah, dorongan, serta kesadaran dari orang tua.⁴

Indonesia pada awal tahun 2020 digemparkan oleh bencana virus covid 19. Hal tersebut tentunya berakibat pada banyak hal terutama pada ekonomi masyarakat. Banyak pekerja-pekerja yang dirumahkan (*work from home*), sekolah-sekolah mulai pembelajaran secara online, dan banyak sekali dampak yang tidak terduga. Secara tidak langsung maka para orang tua akan berperan untuk membantu anak mengerjakan tugas mereka selama di rumah.

Menurut Porter dan Hernacki, proses belajar harus menyenangkan, karena dengan hal tersebut anak akan merasa bahagia. Selain itu menurut

³ Bukik Setiawan dan Andrie Firdaus, *Bakat Bukan Takdir*, (Tangerang: Buah Hati, 2016), hlm. 21.

⁴ Ellen Prima, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Minat Anak Usia Dini*, *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol, 4 No, 1 (2020). 19-20.

Prima, saat anak merasa senang, otaknya akan mudah terbuka dan berbagai jenis informasi yang diperoleh juga mudah masuk secara optimal.⁵

Selama masa pandemi covid 19, kondisi yang dialami orang tua tidak stabil, baik secara emosional dan ekonomi juga menurun, terutama karena orang tua merupakan sumber pendapatan utama bagi keluarga. Akibatnya anak tidak bisa konsentrasi untuk belajar di rumah disebabkan karena adanya hubungan interaksi yang menurun diantara anak dengan orang tua. Menurut Yuliawan, orang tua sebagai pendamping anak dirumah selalu mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak-anaknya, walaupun memang tidak selalu berjalan sesuai apa yang diharapkan. ⁶

Hal ini menyebabkan anak merasakan kejenuhan dirumah, karena sudah terlalu lama anak mendapatkan pembelajaran secara online dan diharuskan mengumpulkan tugas-tugas tersebut dengan tepat waktu. Dengan keadaan tersebut orang tua lah yang akan turun tangan untuk membantu anak mengerjakan. Namun tidak berarti semua orang tua akan memaklumi dengan kondisi psikis anak, upaya yang dilakukan untuk mengatasi perasaan anak yang tidak menentu, cara memberi rangsangan pada anak, dan untuk memberikan pujian serta hukuman dengan tepat.⁷ Untuk itu, anak perlu diberikan metode-metode yang tepat untuk menunjang perkembangan buah hati dengan cara yang tepat.

⁵ Ririn Dwi Wiresti, *Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 5 No, 1. (2021). 643.

⁶ Ibid.,

⁷ Ririn Dwi Wiresti, *Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.....643.

Kegiatan bercerita menurut Peklaj, Umek dan Kranj dalam Aprianti Yofita Rahayu bisa mengembangkan kemampuan berbahasa pragmatis anak yang akan berkembang dengan sangat baik dalam diri anak usia dini.⁸ Bercerita adalah kegiatan yang menjelaskan pengalaman hidup atau peristiwa yang dialami. Bercerita adalah suatu tahapan imajinasi anak, dan cerita mengaktifkan banyak aspek perkembangan tidak hanya intelektual, namun juga aspek kepekaan, kehalusan, emosional, seni, dan imajinasi anak. Kegiatan bercerita bisa juga diartikan sebagai komunikasi verbal terhadap orang lain dengan atau tanpa bantuan dan perlu disampaikan dengan bentuk informasi, pesan, atau cerita yang akan didengarkan dengan suasana hati yang menggembirakan.⁹

Dalam pendidikan anak usia dini diperlukan peran dari media pembelajaran karena hal tersebut sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak yang berada pada tahapan berpikir nyata. Pendidikan masa kanak-kanak harus realistis, dengan kata lain anak diharapkan benar-benar mempelajari sesuatu sehingga dapat belajar secara nyata. Anak perlu belajar menggunakan media pembelajaran yang pastinya sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar agar mencapai hasil yang diinginkan.

Peran yang sangat penting dimiliki oleh media pembelajaran untuk mendorong bakat dan minat anak, selain itu juga mempermudah orang tua atau pendidik untuk menyampaikan pesan-pesan yang sulit dipahami dalam

⁸ Ika Lestari, *Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun*, *Jurnal Ilmiah PGTK PAUD dan Dikmas*, Vol, 13 No, 2. (2018).166

⁹ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 80.

suatu proses pembelajaran supaya tercapai target pembelajaran. Metode bercerita menggunakan media wayang kulit merupakan salah satu strategi yang bisa diterapkan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa anak dikelompok B RA Ar Rafif ternyata rendah dalam kemampuan berceritanya. Permasalahan yang dihadapi oleh anak kelompok B di RA Ar Rafif yang masih rendah kemampuan bercerita, dikarenakan saat pembelajaran dalam aspek bahasa media yang digunakan guru kelas untuk bercerita kurang menarik bagi anak dan membuat mereka merasa jenuh dan bosan saat mengikutinya. Ditambah lagi keadaan setiap anak berbeda-beda kemampuan dalam memahami dan perkembangannya, ada yang sudah bisa mengembangkan cerita sesuai imajinasinya dengan baik, ada yang sudah berimajinasi namun belum bisa menceritakan, dan ada yang sama sekali belum faham tertinggal dari teman-temannya. Hal tersebut berdasarkan pada stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh orang tua maupun guru selama di rumah juga di sekolah misalnya dengan memberikan anak media-media yang menarik agar anak lebih komunikatif dalam bercerita, dan sebagainya. Peneliti menemukan adanya penggunaan media untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak, namun dengan media yang kurang menarik tersebut membuat anak cepat bosan sehingga tidak mendengarkan cerita yang disampaikan guru kelas. Anak memiliki daya konsentrasi yang tidak lama jika media yang digunakan kurang menarik perhatian mereka, dan kemampuan bercerita yang berbeda-beda sehingga

dibutuhkan metode dan media yang bisa menarik minatnya, dengan begitu aspek perkembangan bahasa yaitu bercerita akan berkembang.

Banyak media bercerita yang bisa digunakan untuk menarik perhatian anak salah satunya adalah dengan media wayang kulit. Peneliti yakin bahwa anak akan tertarik dengan cerita yang disampaikan pemandu cerita jika menggunakan media yang unik, selain itu anak bisa berpikir kritis untuk menciptakan sebuah cerita sesuai imajinasi mereka, mengajarkan anak bagaimana bercerita dengan baik, dan cara menyampaikan pesan dari sebuah cerita. Media wayang kulit adalah hal yang unik bagi anak memiliki banyak kelebihan, pada umumnya anak menyukai hal-hal yang baru dan media tersebut akan mengundang minat dan perhatian anak. Anak-anak akan terlibat dalam bercerita dan memainkan wayang kulit sebagai peraga cerita, hal ini berarti wayang kulit menjadi media yang menarik dan sebagai wadah anak untuk berekspresi meluapkan segala perasaannya. Bahkan media peraga wayang kulit menumbuhkan imajinasi anak yang beragam. Pada kenyataannya pemilihan media yang tepat dan menarik belum dilakukan oleh guru kelas di RA Ar Rafif sehingga kemampuan bercerita anak masih rendah.

RA Ar Rafif memiliki ekstrakurikuler unggulan yaitu bercerita menggunakan media wayang kulit yang menjadi suatu hal menarik untuk diteliti. Metode bercerita dan penyajian cerita dari pemandu bisa membuat perkembangan bercerita anak semakin berkembang sesuai dengan yang diharapkan atau mungkin terjadi kemungkinan lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian

dengan judul “Penerapan Ekstrakurikuler Bercerita Menggunakan Media Wayang Kulit Untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Menurut beberapa pernyataan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka peneliti bisa merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang

kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan dan informasi terkait dengan bagaimana penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, selain hal tersebut juga bisa digunakan sebagai pijakan serta referensi terhadap penelitian yang sejenis untuk dilakukan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Orang Tua maupun Pendidik

Untuk memberikan Orang Tua ataupun Pendidik agar lebih mengenalkan budaya Jawa yaitu wayang kulit sebagai penerapan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak serta ikut menjaga budaya asli.

b. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai sarana memberikan wawasan dan hasil penelitian dari penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

c. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pijakan atau acuan dalam penelitian tentang penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailatun Annafi Ah, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "*Implementasi Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Untuk Meningkatkan kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A Di TK Masyithoh V Kemloko Bantul Yogyakarta*". Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa penerapan metode bercerita yang dilakukan menggunakan boneka tangan teruji dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Masyithoh V Kemloko sesuai dengan STTPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak). Penilaian kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar 40% dari jumlah anak mendapat nilai baik, kemudian meningkat pada siklus II sebesar 86,67% dari jumlah anak mendapat nilai baik.

Perbedaan skripsi milik Lailatun Annafi Ah dengan peneliti adalah terlihat pada jenis penelitian yang diterapkan yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu skripsi Lailatun Annafi Ah menggunakan media boneka untuk meningkatkan kemampuan

berbicara pada anak kelompok A TK Masyithoh, sedangkan skripsi peneliti menggunakan media wayang untuk mengembangkan kemampuan bercerita pada anak RA Ar Rafif kelompok B.

Untuk persamaannya sama-sama membahas tentang kemampuan bercerita pada anak usia dini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Cahyani Rahmatun Nisa, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul "*Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Kelas A TK Al Fatimah Yogyakarta*". Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media boneka wayang pada anak kelas A TK Al Fatimah Yogyakarta dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Hal tersebut bisa diperhatikan dari hasil perbandingan penelitian yang telah dilakukan pada sebelum tindakan dan setelah tindakan. Perkembangan yang ditunjukkan dari sebelum tindakan yaitu sebesar 25% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 50% kemudian diperbaiki lagi di siklus II yang hasilnya meningkat sebesar 87,5%.

Perbedaan skripsi milik Cahyani Rahmatun Nisa dengan peneliti adalah terletak pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu skripsi Cahyani Rahmatun Nisa fokus pada meningkatkan kemampuan bahasa reseptif

anak, sedangkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Untuk persamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi Cahyani Rahmatun Nisa sama-sama menggunakan boneka wayang sebagai media dan untuk melestarikan budaya Jawa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Pusmiyati, Mahasiswi Program Studi Kependidikan Dasar dan Prasekolah Universitas Negeri Malang Tahun 2016 dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Animasi Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Kota Blitar*" Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa media animasi efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak. Hal ini diperoleh dari presentase hasil ketuntasan pada siklus I, dari 15 anak, 10 anak (67%) tuntas, dan 5 anak (33%) tidak tuntas. Hasil ketuntasan pada siklus II, dari 15 anak, 14 anak (93%), tuntas, dan 1 anak (7%) tidak tuntas.

Perbedaan skripsi milik Dwi Pusmiyati dengan peneliti adalah terletak pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu skripsi Dwi Pusmiyati menggunakan media animasi, sedangkan peneliti media berupa wayang.

Untuk persamaan skripsi peneliti dengan skripsi Dwi Pusmiyati sama-sama fokus dengan kemampuan bercerita anak.

4. Jurnal yang ditulis oleh Richa Oktari, Fadillah, dan Halida dengan judul "*Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK*

Kemala Bhayangkari 14”’. Jurnal ini memperlihatkan bahwa bahwa penerapan metode bercerita yang dilakukan yaitu guru membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) kemudian menentukan tema cerita serta alat peraga yang digunakan yaitu buku dan boneka. Metode ini dapat membantu anak dalam hal berimajinasi karena anak akan melihat barang tersebut serupa dengan aslinya.

Persamaan jurnal yang ditulis Richa Oktari, Fadhilah, dan Halida dengan peneliti adalah terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan jurnal yang ditulis Richa Oktari, Fadhilah, dan Halida dengan peneliti adalah media yang digunakan untuk metode bercerita adalah buku dan boneka, sedangkan peneliti menggunakan media tokoh-tokoh wayang.

5. Jurnal yang ditulis oleh Titien Andryani dan Imam Mawardi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Wayang Bahan Bekas (Wabakas)”’.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan membuat alat peraga wayang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita sekaligus menumbuhkan karakter kreativitas anak dalam membuat media bercerita. Dalam aspek kemampuan bercerita pada masa pra tindakan kemampuan anak baru tumbuh sebesar 20% setelah siklus II kemampuan bercerita anak menjadi 85%. Dengan hasil tersebut melalui media pembelajaran wayang dapat meningkatkan kemampuan bercerita sebesar 65%. Dari segi peningkatan karakter kreativitas anak dalam membuat media wayang pada pra tindakan sebesar 15% setelah siklus

ke II meningkat sebanyak 85%. Dari hasil penelitian tersebut melalui pembuatan media wayang menggunakan bahan bekas dapat meningkatkan karakter kreativitas anak sebesar 70%.

Persamaan jurnal yang ditulis Titien Andryani dan Imam Mawardi dengan peneliti adalah untuk mengetahui besarnya peningkatan anak dalam kemampuan bercerita melalui media wayang. Perbedaan jurnal yang ditulis Titien Andryani dan Imam Mawardi dengan peneliti adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, perbedaan yang lain juga terdapat pada media wayang yang digunakan yaitu dari bahan bekas, sedangkan peneliti menggunakan wayang kulit, selain itu subjek penelitian yang dituju adalah anak KB/TPA, sedangkan peneliti anak kelompok B.

Menurut beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan diatas, dapat tarik kesimpulan bahwa penelitian yang ditulis oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ditulis oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu dengan peneliti memiliki kesamaan tema namun untuk media, objek, dan subjek penelitian yang berbeda.

F. Kajian Teori

1. Perkembangan Anak

a. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan merupakan suatu perubahan yang tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Setiap

organisme pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme ini, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja tetapi juga aspek biologis.¹⁰

Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis. Adapun menurut Oemar Hamalik, perkembangan lebih menuju kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi.¹¹

Perkembangan adalah suatu perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam kurun waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku.

Psikologi perkembangan adalah teori yang mempelajari perkembangan manusia dari lahir sampai dewasa atau tua. Psikologi perkembangan berarti juga sebagai upaya mengamati segala perubahan yang terjadi secara sistematis dalam diri seseorang, mulai dari konsepsi sampai kematian. Adapun psikologi perkembangan anak (*early childhood*

¹⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm. 19.

¹¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*.....20.

development) hanya mempelajari perkembangan manusia sejak lahir hingga usia enam atau delapan tahun. Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun, maka perkembangan otak anak telah mencapai 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut.¹²

Dari uraian beberapa pengertian perkembangan anak di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak merupakan perubahan yang terjadi pada anak yang bersifat kualitatif yaitu adanya proses pertumbuhan material seperti tingkah laku akibat dari pengalaman-pengalaman yang telah di alami anak.

2. Media Wayang Kulit

a. Pengertian Media

Kata “Media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium”, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Sedangkan Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media dalam proses

¹² Ibid., hlm. 21-22.

pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis, untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹³

Menurut Hamka menyatakan bahwa media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima peserta didik dengan utuh serta menarik minat peserta didik untuk belajar lebih lanjut.¹⁴

Tafano berpendapat bahwa peran media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Media merupakan perantara untuk guru dalam mempermudah menyampaikan pesan kepada anak-anak. Media yang

¹³ Septy Nurfadhillah dan 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *Media Pembelajaran*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hlm. 17-18.

¹⁴ Septy Nurfadhillah dan 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *Media Pembelajaran*.....13.

¹⁵ Ibid., hlm.14.

digunakan harus menarik bagi peserta didik agar bisa belajar lebih banyak dan menemukan pesan-pesan yang bermanfaat.

b. Pengertian Wayang Kulit

Seni merupakan istilah yang identik dengan keindahan, kesenangan, dan rekreasi. Saat mendengar kata seni maka yang mungkin muncul dalam pikiran adalah suatu karya seni termasuk benda, musik, bangunan, lukisan, atau benda-benda indah lainnya yang dihasilkan oleh seorang seniman yang tentunya sangat berbakat dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Dalam seni, setiap orang dinilai memiliki kreatifitas dan kecerdasannya masing-masing. Seni dapat memfasilitasi setiap orang untuk menuangkan atau mencurahkan segala kreatifitas berdasarkan kehendak masing-masing orang itu sendiri. .

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa jawa yang bermakna “bayangan”, hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dhalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden.¹⁶

¹⁶ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Budaya SD (Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara)*, (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 171.

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa.¹⁷

Secara etimologis, wayang berarti bayangan (bahasa jawa: ayang-ayang), penanaman ini mungkin karena wayang dinikmati melalui bayangannya. Secara luas wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia, yang terbuat dari bahan kulit binatang misalnya sapi atau kerbau yang sudah diproses menjadi lembaran yang kemudian dipahat sesuai karakter tokoh wayang. Wayang dimainkan oleh dhalang yang berlaku sebagai narator. Cerita yang di ambil biasanya cerita mahabarata dan ramayana. Wayang, gamelan, sinden memang sudah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Wayang kulit dimainkan di balik layar putih yang di belakangnya disoroti oleh lampu, sehingga tercipta bayang-bayang yang

¹⁷ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Budaya SD (Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara)*.....172.

bisa dinikmati oleh para penonton. Jadi penonton bisa memahami setiap karakteristik dari setiap tokoh pewayangan.¹⁸

Dapat disimpulkan wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terbuat dari bahan kulit binatang, yang berkembang di daerah Jawa, bisa dinikmati melalui bayangannya melalui balik layar putih yang disoroti oleh lampu. Anak-anak dapat belajar memainkan wayang kulit untuk bisa mengembangkan dan menambah wawasan mereka, bisa menyampaikan pesan-pesan atau nasehat yang berguna bagi orang lain, dan tentunya melestarikan budaya Jawa yang semakin tenggelam di zaman modern ini.

b. Jenis Wayang

Jenis-jenis wayang sangat beragam, dari bahan pembuatannya ada yang dibuat dari kulit binatang, yang biasa disebut dengan wayang kulit. Ada juga yang terbuat dari kayu, yaitu wayang khas Jawa Barat disebut dengan wayang golek. Selain itu ada wayang kulit Gagrag Yogyakarta, wayang ini disebut wayang Gagrag Yogyakarta karena memiliki bentuk, pola tatanan, dan sunggingan (pewarnaan) yang khas, selain itu dalam pertunjukan wayangnya juga memiliki ciri khas dengan wayang lain yaitu lakon wayang (penyajian alur cerita dan maknanya), catur, (narasi dan percakapan), karawitan (gendhing, sulukan dan properti panggung yang lain). Selain itu juga masih banyak lagi jenis

¹⁸ Ibid., hlm. 172.

wayang di Indonesia seperti wayang kulit gagrag surakartan dan gagrag jawa timuran.¹⁹

Dalam pertunjukan wayang juga ada tokoh-tokoh, baik antagonis maupun protagonis. Seperti tokoh-tokoh pandawa 5 yang terdiri dari (pandu dewanata, werkudhara, arjuna, nakula, dan sadewa), setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda, hal ini menuntut dhalang harus bisa menjadi semua karakter dalam cerita wayang yang dipertunjukkan. Maka dari itu dhalang yaitu orang memang sudah benar-benar ahli dan mengerti seluk beluk wayang. Selain tokoh-tokoh di atas juga ada karakter punakawan seperti (semar, gareng, pethruk, bagong), karakter ini merupakan tambahan untuk membuat penonton tertawa agar tidak bosan dengan alur ceritanya.²⁰

c. Fungsi Wayang Kulit

Dalam era globalisasi saat ini, wayang kulit hanya digunakan sebagai hiburan semata. Berbeda dengan zaman dahulu, wayang sering digunakan untuk media dakwah dan penyebaran agama islam, yang populer disebarkan oleh sunan kalijaga, seorang wali penyebar agama islam di pulau jawa. Pertunjukkan wayang kulit ditujukan untuk melestarikan budaya Indonesia agar tidak punah dan tidak diakui bangsa lain. Wayang kulit adalah gurunya masyarakat, hal tersebut sudah melekat dengan pertunjukkan wayang kulit. Tidak berarti wayang

¹⁹ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Budaya SD (Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara)*.....173.

²⁰ Ibid., hlm. 173.

menempatkan dirinya sebagai guru, tetapi lebih pada pesan-pesan moral dan pendidikan yang dapat disisipkan dalam sebuah pagelaran wayang kulit.²¹ Wayang kulit juga berfungsi sebagai alternatif media pendidik masyarakat karena dengan media ini maka minat dan kemampuan masyarakat masih cukup tinggi untuk menikmati pertunjukkan ini, sehingga mereka bisa menikmati hiburan dan masukan pesan-pesan positif dari dhalang.

Media wayang kulit bisa digunakan anak sebagai sarana belajar bercerita, sehingga anak dapat menyampaikan dan membangun isi cerita dan tentunya menyesuaikan perkembangan zaman dan nilai-nilai kehidupan zaman sekarang.

3. Kemampuan Bercerita Anak

a Pengertian Bercerita

Menurut Subyantoro, Kemampuan bercerita adalah bagaimana cara bercerita yang lengkap, jelas, obyektif, dan urut. Cerita merupakan bagian dalam kehidupan, setiap manusia merupakan bagian dari suatu cerita tersebut. Profesi, kelahiran, ketegangan, kerja keras, perkawinan, musibah penyakit, dan lain-lain merupakan takdir rangkaian kejadian dan kisah kemanusiaan yang sangat menarik.²²

²¹ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Budaya SD (Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara)*.....174.

²² Agung Cahyo Hartono, dkk. 2018. *Jurnal Pendidikan KONVERGENSI*, (Online), 5 (25): 39, (<https://books.google.co.id>), diakses 03 Februari 2022.

Bercerita menurut Sarono adalah menunjukkan sesuatu terhadap orang lain, cerita adalah kata dan kesenian mata. Seni melihat pencerita atau pendidik melukiskan secara nyata kepada anak-anak, seolah-olah suasananya bisa sampai terkena oleh hati anak-anak.²³

Hidayat berpendapat bahwa bercerita adalah kegiatan menyampaikan sesuatu tindakan, pengalaman, atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau sengaja direkayasa.²⁴

Bercerita adalah narasi yang bertujuan untuk memberikan deskripsi suatu kejadian. Artinya, bercerita adalah aktivitas yang menggambarkan kejadian yang lampau atau peristiwa yang sedang dialaminya. Bercerita disebut juga sebagai proses yang kreatif dalam perkembangan anak, cerita tidak hanya mengedepankan otak kiri saja, tetapi juga mengaktifkan rangsangan, kehalusan, akal, emosional, kreativitas, dan imanjinasi.

Bercerita dapat mengembangkan kemahiran sosial yang dimiliki anak. Aktivitas bercerita secara lisan dapat mendorong anak-anak untuk mempelajari bacaan, mengerti tentang berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia, dan membuat perkembangan sosial-emosional menjadi baik. Selain itu, bercerita merupakan suatu aktivitas yang bisa dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain menggunakan alat atau tanpa alat dengan pesan yang diteruskan dalam bentuk informasi, pesan, atau cerita untuk didengarkan dengan perasaan yang menggembirakan.

²³ Ibid., hal. 60.

²⁴ Agung Cahyo Hartono, dkk, Jurnal Pendidikan KONVERGENSI.....61.

Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bercerita pada anak adalah suatu kegiatan bercerita yang disampaikan kepada orang lain sebagai bentuk pesan atau informasi yang tidak memakai alat peraga ataupun menggunakan alat peraga dan bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak.

b. Manfaat bercerita

Kegiatan bercerita bermanfaat untuk bisa menambah perbendaharaan kata dan keterampilan berbicara, kisah dari cerita disesuaikan dengan sifat-sifat gambaran tokoh yang dibacakan dalam suasana yang baik atau menyenangkan, dan mengasah keberanian dalam diri anak untuk dapat menampilkan diri di depan orang banyak.

Hal ini sejalan dengan kurikulum dimana wahana bercerita mempunyai manfaat untuk:

- 1) Wadah untuk menjalankan ekspresi anak dengan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak.
- 2) Menumbuhkan rasa kegiatan, kreatifitas, dan inisiatif anak untuk ikut serta dalam aktivitas, dapat mengerti tentang cerita yang didengar, dan
- 3) Menuntun anak secara bertahap untuk menurunkan rasa kepercayaan diri yang rendah, bersedih, rasa malu, dan penolakan untuk tampil di depan orang lain maupun teman.

Kegiatan bercerita juga bermanfaat bagi perkembangan dan kehidupan sosial anak. Musfiroh mengatakan bahwa kegunaan aktivitas bercerita adalah untuk melatih daya kreasi dan imajinasi anak, menambah

kemampuan perbendaharaan kata, sosial, perilaku, ketaqwaan beragama, emosional, belajar, dan meningkatkan konsentrasi anak.²⁵

Selain itu, point yang baik dari kegiatan bercerita antara lain anak belajar tentang adat dan budaya, anak belajar mengenali berbagai macam perasaan orang lain, anak belajar hukum sosial, dan menambah pengertian keterampilan konsentrasi.

Kegiatan bercerita memiliki banyak aspek yang diperlukan untuk pengembangan kreasi anak, mendukung mereka untuk cinta terhadap bahasa dan menyediakan tempat untuk mereka belajar berbagi emosi, perasaan sedih, senang, peduli terhadap orang lain, marah, senang, takut, serta emosi lainnya.²⁶

c. Jenis-Jenis Cerita

Dilihat dari beberapa sudut pandang, jenis-jenis cerita antara lain:

- 1) Berdasarkan pemerannya
 - a) Dunia manusia
 - b) Campuran/Kombinasi
 - c) Fabel (cerita binatang atau tumbuhan)
 - d) Dunia benda mati
- 2) Berdasarkan Kejadiannya
 - a) Cerita fiksi sejarah
 - b) Cerita sejarah (tarikh)

²⁵ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*..... hlm. 80.

²⁶ Ibid., hal. 83.

- c) Cerita fiksi (rekaan)
- 3) Berdasarkan sifat waktu penyajiannya
 - a) Cerita lepas
 - b) Cerita sisipan
 - c) Cerita ilustrasi
 - d) Cerita bersambung
 - e) Cerita serial
- 4) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - a) Cerita privat

Cerita pembawa tidur dan cerita pribadi (individual atau kelompok sangat kecil)
 - b) Cerita kelas

Kelas kecil (sekitar 20 anak) dan kelas besar (sekitar 20-40 anak)
 - c) Cerita forum terbuka
- 5) Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - a) Cerita tidak memakai naskah (cerita langsung)
 - b) Membacakan cerita
- 6) Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - a) Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bercerita yang memakai beberapa trik, yaitu dengan bercerita menggunakan bayangan gambar, membacakan buku, bercerita dengan boneka jari, bercerita dengan papan flanel, bercerita boneka karakter. Disesuaikan dengan alat peraga yang telah digunakan, bercerita dapat terbagi lagi menjadi bercerita dengan alat peraga langsung

maupun tidak langsung. Dengan alat peraga, contohnya bisa menggunakan sapu, peralatan makan, ember, dan lain-lain. Sedangkan jika menggunakan alat peraga tidak langsung bisa menggunakan papan flanel, boneka karakter, boneka jari, dan lain-lain.

- b) Bercerita tanpa menggunakan alat peraga merupakan bercerita yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan alat. Dalam hal ini pencerita perlu lebih ekspresif memainkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara supaya yang mendengar benar-benar terbawa ke inti cerita yang disampaikan.

d. Persiapan Bercerita

1) Pemilihan Tema

Usia anak-anak biasanya menyukai hal-hal yang unik, menarik, dan membuat imajinasi mereka berkembang luas. Untuk anak-anak setiap usia memiliki ketertarikan yang berbeda terhadap suatu hal, misalnya:

- a) Anak berusia kurang lebih 4 tahun akan suka dengan dongeng tentang binatang dan berbau mistis, seperti Belalang Ingin Pulang, Katak yang Berhati Tulus, Si Kecil Mungil, Ulat Bulu dan Lebah Madu, Raksasa yang Suka Marah, dan lain-lain.
- b) Anak usia 4-8 tahun biasanya menggemari dongeng yang lucu, tokoh super hero dan kisah tentang kepintaran, seperti: Jembatan Waktu, Alina si Pemberani, Dino Gendut Sahabatku, Gua Kecil di Tengah Hutan, dan lain-lain.

- c) Anak usia 8-12 tahun biasanya akan menyukai dongeng tentang petualangan, seperti: Bob si Jago Skate Boart, Nona dan Noni, Bola Kulit Milik Adi, dan lain-lain.

2) Waktu Penyajian

Dengan beberapa alternatif pertimbangan kemampuan kapasitas berpikir, kemampuan berbicara, pemusatan dan berdasarkan daya tangkap anak, sebuah cerita bisa ditampilkan dengan durasi sebagai berikut:

- a) Hingga usia 4 tahun, waktu bercerita hingga 7 menit.
- b) Hingga Usia 4-8 tahun, waktu bercerita hingga 10-15 menit.
- c) Hingga Usia 8-12 tahun, waktu bercerita hingga 25 menit.

3) Suasana/Lokasi (situasi dan kondisi)

Suasana menyesuaikan dengan kegiatan yang sedang atau akan diadakan, contohnya aktivitas keagamaan, hari libur nasional, ulang tahun, perpisahan dengan siswa, peluncuran produk, mengenalkan jenis-jenis pekerjaan, program-program sosial, dan lain-lain tentunya berbeda materi dan jenis-jenis ceritanya. Pendidik perlu mempelajari materi cerita yang disesuaikan dengan suasananya. Oleh karena itu, materi cerita sesuai dengan peristiwa yang terjadi.²⁷

hlm. 5-7.

²⁷ Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2019),

4. Anak Berusia 5-6 Tahun

a. Definisi Anak Berusia 5-6 Tahun

Menurut pandangan masyarakat pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari, mengartikan bahwa anak adalah seorang manusia yang lahir dari rahim seorang wanita yang telah menikah antara laki-laki dan perempuan yang kelak akan menjadi keturunan atau generasi selanjutnya di masa yang akan datang,

Pengertian masyarakat lainnya tentang istilah anak berarti manusia yang belum memiliki kematangan baik fisik maupun mental, dimana pada umumnya anak mempunyai postur tubuh yang kecil yang disertai pola tingkah laku dan pemikiran berada dengan karakteristik manusia yang telah dewasa.²⁸

Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun kecuali berdasarkan undang-undang lain yang berlaku bagi anak-anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal, pengertian tersebut berdasarkan hasil keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 tentang Ratifikasi Konveksi Hak Anak.²⁹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 angka 2 menjelaskan bahwa

²⁸ Rahman Amin, *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan di Indonesia*, (Sleman: Deepublish, 2021) hlm. 2.

²⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konveksi Hak Anak.

anak adalah seseorang yang belum mencapai umur dua puluh satu tahun dan belum pernah kawin.³⁰

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 pasal 1 angka 5 tentang Hak Asasi Manusia, anak ialah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.³¹

Menurut berbagai macam definisi diatas, maka bisa didapatkan sebuah kesimpulan bahwa anak adalah seseorang yang tetap berada dibawah usia, belum dewasa dan belum pernah menikah.

Sedangkan pengertian anak yang berusia 5-6 tahun adalah seorang anak yang masih berada pada jangkauan usia 5 sampai dengan 6 tahun, masih di bawah usia dan masih dalam penglihatan orang tua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

³¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan ekstrakurikuler bercerita anak kelompok B menggunakan media wayang kulit diawali dengan mengenalkan terlebih dahulu media yang digunakan, karena anak-anak belum mengetahui media apa yang digunakan pemandu. Kemudian pemandu menjelaskan tentang nama-nama tokoh wayang dan bahasa yang biasanya digunakan untuk memainkan tokoh-tokoh wayang tersebut. Lalu pemandu mencontohkan bercerita kepada anak menggunakan bahasa jawa dan isi cerita yang sederhana sesuai dengan anak-anak yaitu bercita tentang media sosial melalui percakapan garing dan petruk dengan lucu. Setelah itu anak-anak bebas bercerita tidak harus menggunakan bahasa jawa dan sesuai dengan imajinasi dan kreasi mereka. Anak-anak bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialami mereka melalui bercerita menggunakan media wayag kulit. Media tokoh-tokoh wayang membantu anak-anak untuk mengembangkan jalanya cerita dan munculnya cerita-cerita baru yang tidak terduga sebelumnya.

2. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan perencanaan-perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan evaluasi hanya bisa dilakukan oleh pihak-pihak orang dalam saja seperti pemandu dan guru, tidak melibatkan orang tua dan anak. Kegiatan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B mampu membuat perkembangan bahasa terutama bercerita semakin bertambah. Anak tertarik dengan media berupa tokoh-tokoh wayang dan kreativitas serta imajinasi anak akan terasah untuk menciptakan sebuah cerita-cerita sederhana dengan pesan moral didalamnya. Anak mendalami peran saat memainkan tokoh-tokoh wayang dan berkreasi sesuai keinginan mereka. Hal tersebut membuat pengalaman langsung bagi anak dan sebagai sarana untuk menngolah diri ke arah yang baik dan positif melalui media kesenian wayang.
3. Faktor pendukung berjalannya kegiatan ekstrakurikuler bercerita kelompok B adalah ketertarikan anak-anak yang tinggi, kegiatan penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit yang melatih kemampuan bercerita anak kelompok B, dukungan dari lingkungan, kelengkapan sarana dan prasarana yang telah tersedia untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan, serta lokasi kegiatan yang aman dan nyaman karena berada di aula sekolah. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit kelompok B ialah dikarenakan masih dalam masa pandemi, maka pelaksanaannya dibagi menjadi 2 kelompok

secara bergantian dan terdapat beberapa anak yang sulit diatur, sehingga saat pelaksanaan suasananya kurang kondusif.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pelaksanaan penerapan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang kulit untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak kelompok B di RA Ar Rafif Ngajeg Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemandu dan Guru disarankan untuk mengatur suasana agar kondusif saat ekstrakurikuler bercerita berlangsung terutama disaat anak bergantian untuk praktik memainkan tokoh wayang.
2. Pihak sekolah disarankan untuk mendorong program ekstrakurikuler terutama untuk kegiatan evaluasi seharusnya tidak dilakukan oleh pihak-pihak dalam yang terlibat, tetapi juga mengikutsertakan orang tua dari anak-anak agar masalah-masalah dalam dilakukannya kegiatan ekstrakurikuler bercerita kelompok B dapat ditemukan dan diperbaiki agar tidak terulang kembali.
3. Orang tua harus bisa mengenalkan kesenian wayang kepada anak sedini mungkin supaya anak terbiasa untuk mencintai kebudayaan sendiri yaitu wayang. Selain hal tersebut wayang adalah suatu kesenian asli Jawa yang harus turut dilestarikan.
4. Pemerintah berperan dan mendukung dalam pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler bercerita menggunakan media wayang untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak sangat dibutuhkan untuk ikut

serta memberikan keberhasilan program ekstrakurikuler, karena program ekstrakurikuler tersebut merupakan suatu bentuk pelestarian kebudayaan, yang artinya merupakan harta wilayah dan kesenian yang menjadikan ciri khas dengan daerah lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Rahman. 2021. *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan di Indonesia*. Sleman: Deepublish.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ah, Annafi Lailatun. 2017. *Implementasi Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A Di TK Masyitoh V Kemloko Bantul Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Aziz, Thorik. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Madura: Duta Media Publishing.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: ANALISIS DATA*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.
- Hartono, Cahyo Agung dkk. 2018. *Jurnal Pendidikan KONVERGENSI*. (Online). 5 (25): 39. (<https://books.google.co.id>), diakses 03 Februari 2022.
- Kurnia, Rita. 2019. *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, Ika. 2018. *Analisis Awal Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Ilmiah PGTK PAUD dan Dikmas*. 13 (2): 166.
- Marsofiyanti, dan Henry Eryanto. 2022. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: UNJ Press
- Matondang, Rahmawati dkk. 2021. *Ragam Media Pembelajaran di SD/MI Untuk Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Literasi Nusantara.

- Nisa, Rahmatun Cahyani. 2018. *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Kelas A TK Al Fatimah Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Prima, Ellen. 2020. *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Minat Anak Usia Dini*. *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*. 4 (1): 19-20.
- Puspitasari, Wiwik. 2019. *Pintar Bercerita*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Pusmiyati, Dwi. 2016. *Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Animasi Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Restian, Ariana. 2017. *Pembelajaran Seni Budaya SD (Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara)*. Malang: UMM Press.
- Setiawan, Bukik dan Andrie Firdaus. 2016. *Bakat Bukan Takdir*. Tangerang: Buah Hati.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supradi, Bambang. 2020. *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Padang: Guepedia.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA.
- Widjajanto, Donna dan Maisie Junardy. 2017. *Man's Defender*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Septy Nurfadhillah. 2021. *Media Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak.